

## Dinamika Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Intrinsik Mahasiswa Di Era Kecerdasan Buatan (AI): Studi Literatur

Kuntum Aulia Azzalfa<sup>1</sup>, Olivia Ros Meilina<sup>2</sup>, Rasya Haidar Al Muhtasib<sup>\*3</sup>, Kusno<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: <sup>1</sup>auliaazzalfa9@gmail.com, <sup>2</sup>oliviameilinaros@gmail.com, <sup>3</sup>rasyahaidar81@gmail.com, <sup>4</sup>kusnoump@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena paradoks digital di mana kecerdasan buatan dalam pendidikan, di satu sisi, mendukung aktivitas akademik siswa, tetapi di sisi lain, berpotensi mengurangi motivasi intrinsik dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran kecerdasan emosional dalam menjaga dorongan internal siswa untuk terus berkembang secara mandiri tanpa bergantung pada hasil teknologi instan. Metode penelitian yang diterapkan adalah tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) dengan menelusuri artikel ilmiah bereputasi secara komprehensif melalui pangkalan data (database) akademik spesifik meliputi Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Science Direct, dan ERIC (Education Resources Information Center). Kriteria inklusi utama yang ditetapkan membatasi analisis pada artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026), ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris yang baku, memfokuskan subjek pada mahasiswa di perguruan tinggi, serta membahas irisan interaksi antarvariabel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memiliki dampak positif berupa efisiensi akademik dan kemudahan akses informasi, tetapi juga dapat mengurangi keterlibatan kognitif dan kemampuan berpikir kritis jika digunakan secara berlebihan. Regulasi diri, kecerdasan emosional, dan motivasi intrinsik merupakan faktor penting dalam penggunaan kecerdasan buatan yang bijaksana, sehingga siswa terus menggunakannya sebagai alat pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi pendidikan mengenai keseimbangan antara teknologi dan penguatan aspek psikologis siswa.

**Kata kunci:** *Artificial Intelligence, Kecerdasan Emosional, Motivasi Intrinsik, Pendidikan Tinggi, Studi Literatur.*

### *The Dynamics Of Students' Emotional Intelligence And Intrinsic Motivation In The Era Of Artificial Intelligence (AI): A Literature Review*

#### *Abstract*

*This study is motivated by the digital paradox phenomenon in which artificial intelligence in education supports students' academic activities on one hand but has the potential to reduce intrinsic motivation in learning on the other hand. The aim of this study is to explore the role of emotional intelligence in maintaining students' internal drive to develop independently without relying on instant technological outcomes. The research method applied is a systematic literature review, comprehensively searching reputable scientific articles through specific academic databases, including Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Science Direct, and ERIC (Education Resources Information Center). The primary inclusion criteria limit the analysis to scientific articles published within the last five years (2021–2026), written in standard Indonesian or English, focusing on university students as subjects, and discussing the intersection of interactions among the related variables. The results indicate that artificial intelligence has positive impacts such as improving academic efficiency and providing easy access to information, but it may also reduce cognitive engagement and critical thinking skills when used excessively. Self-regulation, emotional intelligence, and intrinsic motivation are important factors in the wise use of artificial intelligence, enabling students to continue using it as a learning tool rather than a substitute for thinking. This study contributes to educational research by highlighting the balance between technological development and the strengthening of students' psychological aspects in learning.*

**Keywords:** *Artificial Intelligence, Emotional Intelligence, Higher Education, Intrinsic Motivation, Literature Review.*

## 1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan tinggi global tengah mengalami disrupsi paradigma yang luar biasa seiring dengan integrasi masif teknologi Kecerdasan Buatan (AI) Generatif. Kehadiran instrumen komputasional cerdas seperti Large Language Models (LLM), asisten virtual, hingga mesin analitik data otomatis telah mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, memformulasikan gagasan, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan efisiensi tanpa batas, personalisasi pembelajaran, dan akselerasi riset yang revolusioner. Namun, di sisi lain, automasi kognitif ini membawa tantangan eksistensial yang mendalam terhadap dimensi psikososial mahasiswa. Ketika mesin mampu mengambil alih fungsi-fungsi penalaran, analisis, hingga penulisan kreatif, peran manusia dalam ekosistem akademik mengalami redefinisi radikal. Hubungan antara mahasiswa dan teknologi tidak lagi sekadar interaksi antara pengguna dan alat (tool), melainkan sebuah ko-eksistensi dinamis yang memengaruhi aspek afektif dan psikologis pelaku pendidikan secara fundamental.

Di tengah gelombang digitalisasi ini, perhatian dunia akademik kerap kali terdistorsi oleh isu-isu teknis, infrastruktur, dan kesiapan kognitif murni. Banyak lembaga pendidikan berfokus pada bagaimana melatih keterampilan teknis (*hard skills*) mahasiswa agar adaptif terhadap AI. Padahal, keberhasilan sejati seorang mahasiswa dalam menavigasi era disrupsi ini sangat bergantung pada kapasitas non-kognitif mereka. Dua konstruk psikologis utama yang menjadi jangkar krusial dalam dinamika ini adalah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*). Kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial juga berperan sebagai perisai psikologis yang menjaga kesehatan mental mahasiswa dari kecemasan akademik akibat perubahan teknologi yang cepat. Kemampuan mengelola emosi menjadi sangat penting ketika batas-batas kejujuran akademik menjadi kabur dan tekanan untuk menghasilkan performa instan meningkat.

Sementara itu, motivasi intrinsik ada dorongan internal untuk belajar demi kepuasan intelektual, rasa ingin tahu, dan aktualisasi diri untuk menghadapi ancaman marginalisasi yang serius. Sebelum era AI, proses pencarian literatur, sintesis pemikiran, dan pemecahan masalah membutuhkan investasi waktu dan energi mental yang signifikan. Proses yang melelahkan namun memuaskan inilah yang membentuk ketekunan (*grit*) dan rasa kepemilikan kognitif (*cognitive ownership*) pada mahasiswa. Ketika AI mampu menyajikan jawaban instan dalam hitungan detik, terdapat risiko degradasi nilai proses belajar. Mahasiswa rentan mengalami pergeseran orientasi dari keinginan mendalam untuk menguasai ilmu pengetahuan (*mastery-oriented goals*) menjadi sekadar keinginan menyelesaikan tugas secara pragmatis (*performance-oriented goals*). Oleh karena itu, memahami bagaimana motivasi intrinsik dapat dipertahankan dan ditumbuhkan di bawah bayang-bayang kemudahan teknologi merupakan urgensi akademik yang mendesak untuk dibahas.

Meskipun kajian mengenai dampak instruksional AI dalam pendidikan tinggi telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar literatur yang ada masih bersifat teknosentris dan fragmentaris. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada efektivitas penggunaan alat AI spesifik dalam meningkatkan hasil belajar, otomatisasi penilaian, atau isu plagiarisme dan etika akademik. Terdapat kekosongan konseptual (*conceptual gap*) yang signifikan dalam memetakan bagaimana kehadiran AI memengaruhi lanskap psikologis mahasiswa secara holistik, khususnya interaksi timbal balik antara kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik.

Kesenjangan literatur (*literature gap*) ini terlihat dari beberapa dimensi kritis yang saling berkaitan. Pertama, belum banyak model teoretis yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana ketergantungan pada asisten AI memengaruhi kapasitas regulasi diri (*self-regulation*) mahasiswa, di mana kemudahan akses AI memicu penurunan toleransi terhadap frustrasi akademik (*academic frustration tolerance*) tanpa mekanisme psikologis yang terstruktur dengan baik. Kedua, dampak spesifik dari AI generatif—yang mampu meniru agen berpikir manusia—terhadap motivasi intrinsik mahasiswa masih menyisakan perdebatan teoretis mengenai apakah AI bertindak sebagai fasilitator yang meningkatkan motivasi intrinsik untuk berpikir tingkat tinggi, atau justru menjadi pengganti berpikir yang mengikis rasa ingin tahu alami. Ketiga, diskusi mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar di era AI sering kali dibahas secara terpisah dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga belum ada upaya sistematis untuk mengintegrasikan temuan-temuan lintas disiplin ini menjadi sebuah kerangka konseptual yang padu bagi institusi pendidikan tinggi. Tanpa adanya sintesis teoretis yang kuat mengenai masalah-masalah di atas, institusi pendidikan tinggi berisiko melahirkan lulusan yang terampil secara teknis namun rapuh secara emosional dan kehilangan gairah belajar autentik, sehingga tinjauan literatur ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Realitas disrupsi teknologi digital ini secara linier mempertegas urgensi penguatan variabel psikologis mahasiswa sebagai kendali internal dalam proses belajar. Oleh karena itu, tinjauan literatur ini hadir secara spesifik untuk menjembatani kesenjangan teoretis tersebut dengan tujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan membangun sebuah kerangka kerja konseptual baru yang mensinergikan

kecerdasan emosional serta motivasi intrinsik sebagai benteng pertahanan psikologis mahasiswa di tengah derasnya arus era AI saat ini.

Tinjauan literatur (*literature review*) ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan strategis yang saling berhubungan guna memperkaya khazanah ilmiah di bidang psikologi pendidikan dan teknologi pembelajaran. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana integrasi AI di lingkungan akademik memengaruhi dimensi kecerdasan emosional dan dinamika motivasi intrinsik mahasiswa berdasarkan temuan-temuan empiris terbaru. Lebih lanjut, studi ini berupaya mengonseptualisasikan dampak AI terhadap konstruk psikologis dengan menjelaskan mekanisme di mana penggunaan teknologi cerdas dapat memperkuat atau justru melemahkan dorongan belajar internal serta kapasitas pengelolaan emosi mahasiswa. Melalui integrasi teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan membangun sebuah kerangka kerja konseptual baru yang mensinergikan kecerdasan emosional, motivasi intrinsik, dan interaksi manusia-AI dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Pada akhirnya, studi ini diarahkan untuk merumuskan rekomendasi strategis berbasis bukti bagi para pendidik, konselor akademik, dan pengambil kebijakan di perguruan tinggi tentang cara merancang ekosistem pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap AI secara teknologi, tetapi juga tetap humanis dan mendukung perkembangan afektif mahasiswa secara menyeluruh.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi yang sangat berarti pada pengembangan teori psikologi pendidikan, khususnya Teori Penentuan Nasib Sendiri (*Self-Determination Theory - SDT*) dan teori Kecerdasan Emosional di era digital. Dengan mengintegrasikan variabel interaksi AI ke dalam model psikologi konvensional, penelitian ini memperluas batas-batas konseptual mengenai bagaimana kebutuhan psikologis dasar manusia yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) yang terpenuhi ketika berkolaborasi dengan entitas non-manusia yang cerdas. Hal ini membuka ruang diskusi baru bagi para akademisi untuk mengkaji ulang batasan-batasan agensi manusia dalam proses kognitif dan afektif yang kini telah terdisrupsi oleh teknologi cerdas.

Secara praktis, signifikansi penelitian ini menyorot beberapa pemangku kepentingan kunci di lingkungan pendidikan tinggi demi menjaga kualitas luaran lulusan yang seimbang. Bagi dosen dan pendidik, studi ini menyediakan panduan aplikatif dalam merancang strategi pedagogik dan model asesmen baru yang tidak mudah diakomodasi secara instan oleh AI, sehingga tetap mampu memicu rasa ingin tahu mendalam dan keterlibatan emosional aktif dari mahasiswa. Bagi konselor dan unit layanan psikologi kampus, hasil telaah ini memberikan pemahaman preventif mengenai gejala psikologis baru seperti kecemasan akademik akibat AI (*AI-induced academic anxiety*) serta penurunan resiliensi mahasiswa, sehingga program intervensi kesehatan mental dapat dirancang secara lebih relevan. Sementara itu, bagi pengambil kebijakan kampus, studi ini membantu merumuskan kurikulum dan regulasi akademik yang seimbang, di mana pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan berjalan beriringan dengan penguatan karakter, etika, dan kecerdasan emosional mahasiswa sebagai kompetensi pembeda yang tidak dapat didelegasikan kepada mesin.

Untuk memastikan kedalaman analisis dan ketajaman pembahasan, penelitian studi literatur ini dibatasi pada ruang lingkup yang terukur dan spesifik secara akademis. Fokus subjek dalam tinjauan ini dibatasi pada mahasiswa di tingkat pendidikan tinggi, mengingat fase perkembangan ini berada pada masa transisi menuju kedewasaan yang membutuhkan tingkat regulasi diri serta kemandirian belajar yang tinggi, sekaligus menjadi kelompok pengguna utama teknologi AI generatif dalam tugas-tugas akademik kompleks. Sementara itu, fokus konstruk variabel dibatasi pada tiga poros utama, yaitu teknologi AI dalam konteks akademik (khususnya AI generatif dan sistem pembelajaran adaptif), dimensi kecerdasan emosional (terfokus pada aspek regulasi diri, motivasi diri, dan ketahanan terhadap stres), serta motivasi intrinsik (fokus pada minat akademik, rasa ingin tahu intelektual, dan kepuasan proses belajar).

Lebih lanjut, dari segi metodologi, pencarian literatur difokuskan pada artikel ilmiah nasional maupun internasional bereputasi yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Pembatasan waktu ini sangat krusial mengingat akselerasi teknologi AI, terutama pasca-ledakan AI generatif pada akhir tahun 2022, melaju dengan sangat dinamis, sehingga literatur mutakhir sangat diperlukan untuk menjaga aktualitas dan relevansi temuan. Adapun metode telaah dalam studi ini menitikberatkan pada sintesis kualitatif terhadap penelitian tindakan kelas, studi empiris kuantitatif dan kualitatif, serta model-model konseptual yang secara spesifik membahas irisan antara psikologi pendidikan dan teknologi instruksional cerdas.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review - SLR*) yang disederhanakan guna mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis seluruh bukti ilmiah yang relevan secara objektif, transparan, dan terstruktur. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memetakan lanskap konseptual mengenai bagaimana kehadiran teknologi

kecerdasan buatan memengaruhi kondisi afektif mahasiswa, khususnya dalam koridor kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik mereka selama proses pembelajaran di perguruan tinggi. Untuk memandu jalannya penelaahan agar tetap fokus, sistematis, dan terarah pada pemecahan masalah, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan kunci yang menjadi poros analisis utama. Pertanyaan tersebut meliputi bagaimana integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) di lingkungan akademik memengaruhi dimensi kecerdasan emosional mahasiswa, bagaimana kehadiran asisten AI generatif memengaruhi orientasi dan stabilitas motivasi intrinsik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, serta bagaimana bentuk model konseptual yang mampu mengintegrasikan kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik sebagai benteng pertahanan psikologis mahasiswa di tengah disrupsi era AI saat ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi yang diperoleh melalui penelusuran daring pada berbagai basis data akademik terpercaya. Proses pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada database berskala nasional maupun internasional, meliputi Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital) untuk menyaring jurnal nasional terakreditasi Sinta, serta Science Direct dan ERIC (Education Resources Information Center) untuk menjangkau literatur global yang telah melalui proses penelaahan sejawat (peer-review). Dalam menyaring artikel-artikel tersebut, peneliti menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat guna menjaga kualitas dan relevansi rujukan yang digunakan. Kriteria inklusi menetapkan bahwa artikel harus diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026) untuk menjamin aktualitas isu teknologi AI yang berkembang sangat cepat, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, berfokus pada subjek mahasiswa di perguruan tinggi, serta membahas irisan antara minimal dua dari tiga variabel utama penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi secara otomatis mengeliminasi artikel yang hanya mengulas aspek teknis atau algoritma pemrograman AI tanpa menyentuh dimensi psikologis dan pedagogis, rujukan yang tidak berbentuk artikel jurnal seperti buku, tesis, disertasi, maupun laporan pengabdian masyarakat, serta artikel yang diterbitkan di luar batas waktu yang telah ditentukan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui teknik pencarian kata kunci (keyword searching) yang dioptimalkan dengan operator Boolean guna menghasilkan temuan yang spesifik. Formula kata kunci yang diaplikasikan dalam mesin pencari database adalah ("Kecerdasan Buatan" OR "AI" OR "Artificial Intelligence") AND ("Kecerdasan Emosional" OR "Emotional Intelligence") AND ("Motivasi Intrinsik" OR "Intrinsic Motivation") AND ("Mahasiswa" OR "Students"). Dari hasil penelusuran awal tersebut, penyaringan tahap pertama dilakukan dengan memeriksa kesesuaian judul serta isi abstrak dari setiap artikel yang muncul. Secara kuantitatif, proses identifikasi awal pada seluruh pangkalan data menghasilkan total 100 artikel yang relevan (100%). Pada penyaringan tahap pertama (abstrak dan judul), sebanyak 60% artikel (60 dokumen) langsung dieksklusi karena tidak memenuhi batasan kriteria. Memasuki penyaringan tahap kedua, sisa 40 artikel (40%) dibaca secara utuh (full-text) untuk menilai kelayakan metodologi. Hasil akhir penyaringan menyisakan 16 artikel ilmiah final (16% dari total awal) yang valid untuk dianalisis lebih lanjut. Pada tahap akhir, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan teknik sintesis kualitatif yang mendalam. Langkah analisis ini diawali dengan reduksi data, di mana informasi-informasi krusial mengenai metodologi, karakteristik sampel, serta temuan utama dari setiap artikel terpilih diekstraksi secara sistematis ke dalam sebuah matriks sintesis literatur. Selanjutnya, dilakukan proses kategorisasi dan pengelompokan temuan berdasarkan kesamaan tema atau pola hubungan variabel yang merujuk pada pertanyaan penelitian. Langkah ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification), di mana peneliti menyintesis secara integratif hubungan antartema tersebut guna melahirkan sebuah kerangka konseptual baru yang utuh, solutif, dan komprehensif mengenai dinamika psikologis mahasiswa di era kecerdasan buatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rangkuman Artikel

No. Rujukan	Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Fokus Subjek	Konstruk Variabel Utama yang Terkait	Temuan Esensial Utama
[1]	Hilal et al. (2024)	Kualitatif/Perspektif	Mahasiswa Tugas Akhir	AI sebagai Sumber Motivasi	AI menjadi pendorong efisiensi pengerjaan skripsi dan mengatasi <i>stuck</i> ide.
[2]	Kurniasari et al. (2025)	Kuantitatif	Mahasiswa	Dependensi AI terhadap Tugas Akademik	Tingginya ketergantungan (dependensi) menurunkan daya juang dan persistensi

No. Rujukan	Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Fokus Subjek	Konstruk Variabel Utama yang Terkait	Temuan Esensial Utama
[3]	Riska & Rahmi (2025)	Kuantitatif (Korelasional)	Mahasiswa	AI, Efikasi Diri, Perfoma Akademik	belajar. Kombinasi AI dan efikasi diri yang kuat meningkatkan prsestasi akademik.
[4]	Ayu & Khasanah (2025)	Analisis Deskriptif	Mahasiswa UIN	Era Disrupsi, Tantangan & Peluang AI	Memicu kecemasan karier masa depan sekaligus peluang adaptasi hard skills.
[5]	Azizah et al. (2024)	Kualitatif	Mahasiswa Komunitasi	Dampak AI terhadap Psikologis	Penggunaan berlebihan mengurangi interaksi sosial dan komunikasi interpersonal.
[6]	Ariyani et al. (2025)	Kuantitatif	Mahasiswa	AI, Kesadaran Moral, Kecerdasan Spiritual	Kecerdasan moral dan spiritual memoderasi penggunaan AI secara bijak.
[7]	Arumsari (2024)	Studi Fenomenologi	Mahasiswa	ChatGPT, Dampak Positif & Negatif	ChatGPT mempermudah akses, tetapi beresiko mengikis berpikir kritis mahasiswa.
[8]	Bakhtiar (2025)	Eksperimen/Kuantitatif	Mahasiswa	AI dalam Bahasa Inggris, Fleksibilitas	AI memberikan fleksibilitas waktu dan mengurangi kecemasan berbicara ( <i>anxiety</i> ).
[9]	Yassir & Saharuna (2024)	Kuantitatif (Analisis Jalur)	Mahasiswa	AI, Hasil Belajar, Motivasi, Kreativitas	Motivasi belajar dan kreativitas berhasil memediasi dampak positif AI terhadap hasil belajar.
[10]	Anjani et al. (2025)	Kualitatif/Deskriptif	Mahasiswa PPKn	AI dalam Tugas Kuliah & Etika Akademik	AI mempercepat tugas, tetapi memicu isu integritas jika regulasi diri rendah.
[11]	Suryantari et al. (2025)	Kuantitatif (Model TAM)	Mahasiswa	ChatGPT, Motivasi Intrinsik, Akseptasi	Penerimaan fitur ChatGPT didorong oleh rasa nyaman dan rasa ingin tahu pengguna.
[12]	Ali et al. (2025)	Kualitatif / kritik	Pendidikan Islam	AI, Tren, Potensi Pelanggaran Akademik	Ketiadaan refleksi kritis saat memakai AI memicu kerentanan plagiarisn instan.
[13]	Miantina et al. (2025)	Kuantitatif	Mahasiswa Semester 3	Kecerdasan Emosional & Motivasi Belajar	Kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas motivasi.
[14]	Supriyadi et al. (2022)	Pengembangan Konseptual	Pendidikan Tinggi	Inovasi AI di Era Industry 4.0 & 5.0	AI harus diarahkan sebagai alat kolaboratif, bukan pengganti proses berpikir manusia.
[15]	Prasetyo et al. (2023)	Studi Empiris	Mahasiswa	Chatbot AI & Pembangunan	Chatbot memengaruhi pembentukan karakter,

No. Rujukan	Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Fokus Subjek	Konstruk Variabel Utama yang Terkait	Temuan Esensial Utama
[16]	Fitriyani et al. (2021)	Kuantitatif Deskriptif	Mahasiswa	Karakter Motivasi Belajar pada Pembelajaran Digital	perlu penyeimbangan dari nilai humanis. Motivasi Intrinsik menjadi jangkar utama keterlibatan aktif mahasiswa secara daring.

Berdasarkan artikel-artikel yang dirangkum dalam Tabel 1, penggunaan kecerdasan buatan di pendidikan tinggi telah menunjukkan dampak yang beragam pada aspek psikologis dan akademik mahasiswa. Beberapa studi melaporkan bahwa teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas, mendukung motivasi belajar, memperkuat efikasi diri, memberikan fleksibilitas dalam belajar, dan membantu mahasiswa mengatasi hambatan akademik. Di sisi lain, beberapa studi juga mengungkapkan risiko seperti ketergantungan pada teknologi, penurunan motivasi belajar, berkurangnya interaksi sosial, potensi pelanggaran integritas akademik, dan melemahnya keterlibatan berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak kecerdasan buatan tidak hanya terkait dengan peningkatan prestasi akademik, tetapi juga terkait dengan pengaturan diri, kecerdasan emosional, motivasi intrinsik, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Keberadaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam lingkungan pendidikan memberikan banyak kemudahan bagi para pelajar, terutama mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Kemampuan AI dalam menyediakan informasi secara instan memudahkan mahasiswa dalam proses menyelesaikan tugas dengan waktu yang lebih singkat. Kemudahan tersebut membuat mahasiswa merasa lebih terbantu dalam mengatasi tuntutan belajar yang semakin kompleks di era digital [1]. Rasa terbantu yang muncul menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berpengaruh terhadap proses kognitif, tetapi juga terhadap aspek emosional dalam proses belajar. Oleh karena itu, kemampuan regulasi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosional mahasiswa agar penggunaan teknologi tetap berjalan secara sehat dan seimbang.

Penggunaan AI yang memberikan banyak kemudahan dalam proses belajar dapat membawa dampak terhadap kemampuan regulasi diri mahasiswa. Kemudahan akses yang didapat dalam menyelesaikan tugas dapat membuat mahasiswa mulai terbiasa mengandalkan AI untuk memperoleh jawaban yang instan. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi kurang terlatih dalam menghadapi proses belajar yang membutuhkan waktu, ketelitian, dan kesabaran. Selain itu, mahasiswa cenderung memilih cara yang lebih praktis dibandingkan memahami materi secara mendalam dengan belajar mandiri. Kehadiran AI secara tidak langsung menciptakan budaya serba cepat yang memengaruhi cara mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Jika terus dibiarkan, kondisi tersebut dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas mahasiswa [2]. Dengan demikian, kemampuan self-regulation perlu dimiliki mahasiswa agar dapat memanfaatkan AI secara bijak tanpa mengurangi kualitas proses pembelajaran.

Di balik berbagai dampak yang ditimbulkan, keberadaan AI juga mampu memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri mahasiswa [3]. Mahasiswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar dapat merasa lebih terbantu ketika memperoleh penjelasan tambahan dari AI yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Bantuan tersebut membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran maupun menyelesaikan tugas secara mandiri. Rasa percaya diri yang meningkat dapat mendorong mahasiswa untuk mencoba mengembangkan ide dan menyampaikan pemikiran selama proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih siap dalam mencari solusi terhadap permasalahan akademik yang dihadapi. Dengan begitu, mahasiswa dapat mempertahankan motivasi dan aktif terlibat dalam pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pengembangan kepercayaan diri jika digunakan dengan tepat.

Perkembangan AI yang semakin pesat tidak hanya mempermudah pembelajaran, tetapi juga membawa tantangan emosional baru bagi mahasiswa. Kemampuan AI dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan membuat mahasiswa khawatir apabila kemampuan manusia perlahan akan tergeser oleh kecanggihan teknologi yang semakin modern [4]. Akibatnya, mahasiswa merasa tertuntut untuk terus mengikuti perkembangan teknologi agar tetap unggul dalam persaingan baik di bidang akademik maupun karier. Kekhawatiran tentang masa depan akademik dan karier pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mahasiswa selama proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi secara emosional terhadap perubahan teknologi yang terus berkembang. Kemampuan ketahanan emosional sangat penting bagi mahasiswa untuk menghadapi tekanan akademik dan ketidakpastian masa depan dengan cara yang lebih sehat dan stabil.

Perubahan pola pembelajaran akibat penggunaan AI juga memengaruhi cara berinteraksi sosial mahasiswa

dalam lingkungan akademik. Penggunaan AI yang berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya komunikasi antar mahasiswa dan kecenderungan untuk merasa terputus dari lingkungan sekitar selama proses [5]. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan bertahap dalam diskusi akademik yang sebelumnya aktif. Mahasiswa juga cenderung pasif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi selama kegiatan pembelajaran. Situasi ini terjadi karena AI dianggap mampu memberikan jawaban lebih cepat dan praktis sesuai kebutuhan belajar siswa. Jika situasi ini berlanjut, kemampuan siswa untuk membangun hubungan interpersonal dapat terpengaruh. Oleh karena itu, keterampilan sosial perlu terus dikembangkan agar mahasiswa dapat menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Upaya untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan AI dengan bijak. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan penggunaan AI tanpa sepenuhnya bergantung padanya untuk pembelajaran mereka. Kesadaran diri yang kuat membantu mahasiswa memahami batasan penggunaan AI, memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan menghargai pembelajaran mandiri. Sebaliknya, kesadaran diri yang rendah dapat menyebabkan mahasiswa mengabaikan kejujuran akademis dan etika digital saat menggunakan [6]. Hal ini menunjukkan peran penting kesadaran diri dalam menumbuhkan tanggung jawab akademis di era digital.

Kesadaran diri dalam menggunakan AI secara bijak memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami bahwa teknologi memiliki dampak positif dan negatif pada proses pembelajaran. AI dapat membantu mahasiswa memperoleh informasi dan mendukung pembelajaran yang lebih efektif, tetapi penggunaan yang berlebihan juga dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis, meningkatkan ketergantungan pada teknologi, dan mengurangi kreativitas mahasiswa dalam belajar [7]. Perbedaan dampak ini menunjukkan bahwa manfaat AI sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa menggunakannya sepanjang proses akademik. Siswa yang mampu mengendalikan penggunaan teknologi mereka lebih cenderung mempertahankan kualitas pembelajaran dan menghargai pembelajaran mandiri. Sebaliknya, penggunaan AI yang tidak terkendali dapat menyebabkan mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada jawaban instan yang diberikan oleh teknologi. Kemampuan untuk mengelola penggunaan AI secara seimbang sangat penting untuk mempertahankan kualitas pembelajaran mahasiswa di era digital.

Kemampuan untuk mengelola penggunaan AI secara seimbang sangat penting untuk menjaga kualitas pembelajaran mahasiswa di era digital. Akses yang lebih luas terhadap teknologi memudahkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan akademis mereka. AI juga membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, memberikan mahasiswa peluang yang lebih besar untuk belajar mandiri, waktu respon yang cepat, dan rasa nyaman yang lebih besar selama proses pembelajaran [8]. Dukungan ini memberi mahasiswa kebebasan yang lebih besar untuk mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Mahasiswa juga dapat mengeksplorasi materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan akademis masing-masing. Pembelajaran yang lebih fleksibel menunjukkan bahwa AI dapat mendukung kebutuhan mahasiswa akan kemandirian dalam proses belajar.

Kemandirian belajar yang didukung AI juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai materi pembelajaran. Akses informasi yang lebih mudah memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan tambahan di luar materi pembelajaran inti. Jawaban instan yang diberikan oleh AI sering mendorong mahasiswa untuk mencari penjelasan lebih lanjut tentang suatu topik. AI juga dapat menyediakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, membuat mahasiswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran [9]. Minat ini membantu mahasiswa lebih aktif mengeksplorasi informasi baru sesuai dengan minat belajar mereka. Rasa ingin tahu yang semakin meningkat membuat mahasiswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran akademis. Hal ini menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pembelajaran berbasis rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu mahasiswa yang dipupuk melalui dukungan AI, perlu diseimbangkan dengan keterlibatan aktif dalam memahami proses pembelajaran. Kemudahan mendapatkan jawaban instan menyebabkan beberapa mahasiswa lebih fokus pada penyelesaian tugas daripada pemahaman mendalam terhadap materi. Mahasiswa cenderung memilih pendekatan yang lebih praktis untuk menyelesaikan tuntutan akademis dengan cepat. Pembelajaran pada akhirnya menggeser fokus ke hasil akhir, seperti menyelesaikan tugas atau mencapai nilai tertentu. Aktivitas pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam berpikir kritis dan eksplorasi materi. Penggunaan AI dalam pembelajaran membutuhkan pemahaman tentang etika dan integritas akademik untuk memastikan bahwa teknologi tetap menjadi alat pendukung tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran mandiri mahasiswa [10]. Perbedaan ini menunjukkan pergeseran dari orientasi pembelajaran yang menekankan penguasaan materi yang lebih berfokus pada pencapaian hasil akhir.

Sejalan dengan kecenderungan tersebut, penggunaan kecerdasan buatan dalam kegiatan akademik membantu siswa memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan efisien. Kemudahan tersebut mendorong peningkatan penggunaan AI yang tinggi dalam kegiatan akademik. Namun, intensitas

penggunaan AI yang tinggi juga dapat memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir mandiri. Mahasiswa cenderung bergantung pada jawaban instan dibandingkan melakukan eksplorasi ide dan analisis secara mendalam. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar tidak sepenuhnya dibangun melalui usaha intelektual pribadi sehingga rasa kepemilikan terhadap hasil belajar menjadi menurun. Selain itu, kemudahan yang ditawarkan AI berpotensi menggeser orientasi belajar mahasiswa dari proses memahami materi menjadi sekadar menyelesaikan tugas secara praktis. Dengan demikian, penggunaan AI yang berlebihan dapat memengaruhi motivasi intrinsik mahasiswa dalam proses pembelajaran [11].

Menurunnya keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar tidak hanya berdampak pada motivasi intrinsik, tetapi juga memengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan akademik. [12] menjelaskan bahwa kemudahan AI dalam menyediakan jawaban instan membuat sebagian mahasiswa cenderung menerima informasi tanpa melalui proses evaluasi dan analisis yang mendalam. Kondisi tersebut menyebabkan refleksi akademik melemah karena mahasiswa tidak sepenuhnya terlibat dalam proses penalaran secara aktif. Selain itu, ketergantungan terhadap AI dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menyusun argumentasi dan menguji validitas informasi secara mandiri. Jika berlangsung secara terus-menerus, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas proses pembelajaran karena mahasiswa lebih berorientasi pada hasil cepat dibandingkan penguatan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan kognitif secara aktif.

Berbeda dengan penggunaan AI secara pasif yang dapat mengurangi keterlibatan berpikir mahasiswa, sebagian mahasiswa justru memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sarana pendukung untuk memperluas pemahaman dan mengeksplorasi informasi baru dalam proses pembelajaran. [12] menjelaskan bahwa AI dapat membantu mahasiswa mencari referensi, mempercepat penyelesaian tugas, serta mendukung proses belajar apabila digunakan secara bijak dan tidak menggantikan proses berpikir mandiri. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa tetap melakukan eksplorasi ide, mengevaluasi informasi, dan membangun pemahaman melalui keterlibatan kognitif yang aktif. AI digunakan sebagai alat bantu untuk memperluas akses informasi dan mempermudah proses akademik, bukan menggantikan keseluruhan proses penalaran. Oleh karena itu, motivasi intrinsik menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi secara reflektif dan proporsional. Semakin tinggi motivasi intrinsik mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mempertahankan kualitas proses belajar di tengah kemudahan teknologi AI.

Selain memengaruhi keterlibatan berpikir mahasiswa, penggunaan AI secara terus-menerus juga berpotensi menurunkan ketekunan dalam menjalani proses belajar yang bertahap. [12] menjelaskan bahwa kemudahan AI dalam menyediakan jawaban secara cepat dapat membuat mahasiswa terbiasa memperoleh solusi instan dalam menyelesaikan tugas akademik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa menjadi kurang terbiasa menghadapi proses belajar yang membutuhkan ketelitian, eksplorasi mendalam, dan usaha berkelanjutan. Mahasiswa cenderung menginginkan hasil yang cepat tanpa melalui tahapan berpikir yang kompleks sehingga daya juang akademik berpotensi menurun. Jika berlangsung secara terus-menerus, proses belajar dapat kehilangan makna reflektif karena mahasiswa lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan pengalaman belajar itu sendiri. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan motivasi intrinsik agar mahasiswa tetap mampu mempertahankan ketekunan dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi selama proses akademik berlangsung. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengontrol penggunaan teknologi sehingga tidak mudah mengalami ketergantungan terhadap AI. Kemampuan regulasi emosi membantu mahasiswa menjaga semangat dan konsistensi dalam belajar sehingga penggunaan AI tetap berada pada batas yang proporsional [13]. Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih reflektif dalam memanfaatkan AI, yaitu menjadikan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir secara keseluruhan. Selain itu, kemampuan mengelola emosi juga membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik tanpa bergantung sepenuhnya pada solusi instan yang diberikan teknologi. Dengan demikian, kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik saling berkaitan dalam membentuk penggunaan AI yang lebih bijak serta tetap mendukung kualitas proses belajar mahasiswa.

Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran seharusnya tidak diposisikan sebagai pengganti kemampuan berpikir manusia, melainkan sebagai pendukung proses belajar [14] menjelaskan bahwa teknologi artificial intelligence dalam pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pengetahuan, kreativitas, dan inovasi pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Dalam konteks tersebut, AI membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, mengeksplorasi ide, dan mendukung efektivitas proses akademik tanpa menghilangkan keterlibatan aktif dalam berpikir. Oleh karena itu, kolaborasi antara manusia dan teknologi menjadi lebih penting dibandingkan ketergantungan penuh terhadap AI. Mahasiswa tetap perlu mempertahankan kemampuan analisis, refleksi, dan kreativitas agar teknologi berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan menggantikan proses intelektual manusia. Dengan demikian, integrasi AI dalam pendidikan perlu diarahkan pada pembelajaran yang tetap

humanis sehingga perkembangan teknologi berjalan seimbang dengan penguatan kemampuan mahasiswa dalam belajar.

Perkembangan teknologi artificial intelligence dalam pendidikan turut mengubah peran dosen dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pada era digital, mahasiswa tidak lagi memperoleh informasi akademik hanya dari dosen, tetapi juga melalui berbagai platform digital dan teknologi AI yang menyediakan informasi secara cepat dan praktis. [14] menjelaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan dapat mendukung proses pembelajaran melalui kemudahan akses informasi dan inovasi belajar. Kondisi tersebut membuat dosen tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping mahasiswa dalam proses belajar. Meskipun demikian, peran dosen tetap penting karena mahasiswa masih membutuhkan arahan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, etika akademik, dan penggunaan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, pendampingan dosen menjadi faktor penting agar pemanfaatan AI tetap mendukung kualitas pembelajaran mahasiswa.

Sejalan dengan perubahan peran dosen di era AI, perguruan tinggi perlu membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai humanis dalam pendidikan. Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada efisiensi akademik, tetapi juga perlu diimbangi dengan penguatan soft skill mahasiswa seperti kreativitas, komunikasi, dan kemampuan reflektif. [15] menjelaskan bahwa penggunaan chatbot artificial intelligence dalam pendidikan dapat memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tetap perlu diseimbangkan dengan penguatan kemampuan emosional dan sosial yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh AI. Selain itu, sistem pembelajaran dan asesmen perlu mendorong orisinalitas ide, kreativitas, dan keterlibatan aktif mahasiswa agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil instan dari teknologi. Dengan demikian, pengembangan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan humanis menjadi langkah penting dalam mendukung pembentukan karakter mahasiswa di tengah perkembangan AI dalam pendidikan.

Selain membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, penguatan kesadaran emosional dan motivasi intrinsik juga menjadi strategi penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan pada era disrupsi teknologi. Perkembangan AI yang semakin pesat menuntut mahasiswa mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kondisi psikologis dalam proses belajar [16] menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam menjaga semangat dan keterlibatan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran berbasis digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memiliki kesadaran diri dan motivasi intrinsik yang kuat agar tidak mudah mengalami tekanan akademik maupun ketergantungan berlebihan terhadap teknologi. Selain itu, motivasi intrinsik membantu mahasiswa mempertahankan gairah belajar yang lebih autentik sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara aktif dan bermakna. Dengan demikian, penguatan aspek emosional dan motivasi belajar menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan psikologis mahasiswa di tengah perkembangan AI serta menjaga keseimbangan antara teknologi dan aspek manusiawi dalam pembelajaran.

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan memberikan manfaat dalam proses pembelajaran mahasiswa, terdapat perbedaan pandangan mengenai dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Hilal dkk. [7], Riska dan Rahmi [9], Yassir dan Saharuna [10], dan Bakhtiar [6] menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi belajar, motivasi, efikasi diri, kreativitas, dan kenyamanan mahasiswa dalam menjalani proses akademik. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Arumsari [3], Azizah dkk. [5], Kurniasari dkk. [8], dan Ali dkk. [15] menyoroti berbagai konsekuensi negatif, seperti penurunan kemampuan berpikir kritis, berkurangnya interaksi sosial, meningkatnya ketergantungan pada teknologi, dan munculnya kerentanan terhadap pelanggaran integritas akademik. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa dampak kecerdasan buatan sangat dipengaruhi oleh metode penggunaan, tingkat ketergantungan pengguna, dan kemampuan mahasiswa untuk mengelola proses pembelajaran secara mandiri dan bertanggung jawab.

Selain menunjukkan beragam temuan, artikel-artikel yang ditinjau juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebagian besar studi masih berfokus pada persepsi, pengalaman, atau penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran, sehingga bukti mengenai dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan akademik mahasiswa relatif terbatas. Lebih lanjut, perbedaan dalam desain penelitian, karakteristik responden, bidang studi, dan instrumen pengukuran berarti bahwa hasil antar studi tidak selalu dapat dibandingkan secara langsung. Beberapa studi juga menekankan manfaat atau risiko secara terpisah, sehingga menghasilkan analisis komprehensif yang terbatas mengenai keseimbangan antara dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu menggunakan pendekatan yang lebih beragam dan longitudinal untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pengaruh kecerdasan buatan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dibahas, penggunaan artificial intelligence dalam pendidikan

memberikan dampak positif sekaligus tantangan terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Kehadiran AI mampu membantu mahasiswa memperoleh informasi secara lebih cepat, mendukung eksplorasi ide, serta meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan aktivitas akademik. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat memengaruhi keterlibatan kognitif, ketekunan belajar, serta kemampuan reflektif mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, regulasi diri, kecerdasan emosional, dan motivasi intrinsik menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi secara bijak dan proporsional. [14] menjelaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan seharusnya diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran tanpa menghilangkan peran manusia dalam berpikir, berkreasi, dan mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diseimbangkan dengan penguatan aspek manusiawi agar proses pendidikan tetap mampu membentuk karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kualitas belajar dan pengembangan manusia secara menyeluruh sebagai dasar menuju kesimpulan penelitian.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan artificial intelligence dalam pendidikan memberikan dampak positif sekaligus tantangan terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Kehadiran AI membantu mahasiswa memperoleh informasi secara lebih cepat, meningkatkan efisiensi akademik, serta mendukung eksplorasi ide dan inovasi dalam belajar. Namun, penggunaan AI yang berlebihan juga berpotensi menurunkan keterlibatan kognitif, kemampuan berpikir kritis, ketekunan belajar, serta refleksi akademik mahasiswa karena proses pembelajaran cenderung bergantung pada jawaban instan yang diberikan teknologi.

Melalui metode studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa regulasi diri, kecerdasan emosional, dan motivasi intrinsik menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa memanfaatkan AI secara bijak dan proporsional. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik dan kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung mampu menjadikan AI sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir secara mandiri. Selain itu, perkembangan AI juga memengaruhi transformasi peran dosen yang tidak lagi hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam membangun kemampuan berpikir kritis, etika akademik, serta karakter mahasiswa.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan aspek humanis melalui pengembangan kreativitas, kemampuan emosional, komunikasi, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter mahasiswa agar tercipta proses pendidikan yang adaptif, kritis, dan tetap berpusat pada manusia.

Berdasarkan temuan studi ini, para dosen dan universitas perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan kecerdasan buatan secara bijak tanpa mengurangi keterlibatan aktif mahasiswa dalam berpikir kritis, refleksi akademik, dan pembelajaran mandiri. Penguatan literasi digital, etika akademik, kecerdasan emosional, dan motivasi intrinsik juga perlu menjadi bagian penting dari pembelajaran di era digital.

Diperlukan penelitian lebih lanjut melalui studi empiris dengan observasi jangka panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kecerdasan buatan terhadap perkembangan psikologis, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas pembelajaran mahasiswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi model pembelajaran efektif yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan penguatan aspek humanistik dalam pendidikan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Hilal, Y. Yusanto, and A. Saylendra, "Kecerdasan buatan sebagai sumber motivasi: perspektif mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir," *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, vol. 5, no. 2, pp. 131–140, 2024, doi: 10.56842/jp-ipa.
- [2] P. Kurniasari, A. Mardikaningsih, and R. Sari, "Dependensi penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap tugas akademik mahasiswa," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 4, no. 3, pp. 604–612, 2025, doi: 10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1801.
- [3] M. Riska and E. Rahmi, "Peran artificial intelligence dan efikasi diri dalam meningkatkan performa akademik mahasiswa," *Adragogi: Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 14–31, 2025, doi: 10.31538/adrg.v5i2.2359.
- [4] M. Ayu and N. Khasanah, "Eksistensi mahasiswa UIN Gusdur Pekalongan dalam menghadapi era disrupsi digital dan kecerdasan buatan: analisis tantangan dan peluang," *Jurnal Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 3, no. 2, pp. 30–37, 2025, doi: 10.35457/y6949696.

- 
- [5] A. P. Azizah, N. Heriani, V. A. Salsabila, A. Rifki, F. I. Milandani, and A. F. Lestari, "Dampak AI yang mempengaruhi psikologis mahasiswa," *Arunika: Bunga Rampai Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no. 1, pp. 46–56, 2024, doi: 10.36782/aronika.v3i01.418.
- [6] S. Ariyani, I. Istihana, S. Sunarto, and B. Baharudin, "Kecerdasan spiritual: pengaruhnya terhadap kesadaran moral mahasiswa dalam pemanfaatan kecerdasan buatan di era digital," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 96–110, 2025, doi: 10.51672/jbpi.v6i2.827.
- [7] D. Arumsari, "Fenomena penggunaan ChatGPT dalam praktik pendidikan: antara sisi positif dan negatif," *JPSU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, vol. 6, no. 1, pp. 70–84, 2024, doi: 10.23887/jpsu.v6i1.96086.
- [8] M. R. Bakhtiar, "Latihan berbicara Bahasa Inggris berbasis kecerdasan buatan: meneliti fleksibilitas, kecemasan, dan umpan balik di kalangan mahasiswa," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, vol. 4, no. 3, pp. 629–636, 2025, doi: 10.37676/mude.v4i3.8571.
- [9] M. Yassir and Saharuna, "Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap hasil belajar mahasiswa yang dimediasi oleh motivasi belajar dan kreativitas," *Jambura Journal of Educational Management*, vol. 5, no. 1, pp. 45–54, 2024, doi: 10.37411/jjem.v5i1.2921.
- [10] M. Anjani, E. Karliani, and T. Triyani, "Pemanfaatan artificial intelligence di kalangan mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Palangka Raya untuk menyelesaikan tugas kuliah," *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol. 8, no. 4, pp. 3744–3752, 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i4.7583.
- [11] P. A. Suryantari, A. Pratama, and D. Ridwandono, "Evaluasi penerimaan fitur ChatGPT berdasarkan motivasi intrinsik dengan pendekatan TAM," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, vol. 5, no. 7, pp. 1951–1963, 2025, doi: 10.52436/1.jpti.810.
- [12] N. Ali, M. Hayati, R. Faiza, and A. Khaerah, "Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, vol. 1, no. 1, pp. 51–66, 2023, doi: 10.63243/1sgbam44.
- [13] S. W. Milatina, D. Millah, I. Solekha, D. Indriana, dan W. Hidayat, "Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar mahasiswa semester 3," *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, vol. 4, no. 2, 2025, doi: 10.59562/progresif.v4i2.10381.
- [14] S. Supriyadi, S. U. Haedi, and M. M. Chusni, "Inovasi pembelajaran berbasis teknologi artificial intelligence dalam pendidikan di era industry 4.0 dan society 5.0," *JPSP: Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 192–198, 2022, doi: 10.23971/jpsp.v2i2.4036.
- [15] A. Prastyono, B. H. Gautama, and I. Zhafrianto, "Penggunaan chatbot artificial intelligence dan pembangunan karakter mahasiswa: Sebuah studi empiris," *Jurnal Minfo Polgan*, vol. 12, no. 2, pp. 2551–2560, 2023, doi: 10.33395/jmp.v12i2.13316.
- [16] Y. Fitriyani, I. Fauzi, and M. Z. Sari, "Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemi Covid-19," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 6, no.2, pp. 165–175, 2020, doi: 10.33394/jk.v6i2.2654.